

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN  
PJOK DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TULANG BAWANG**

**(Skripsi)**

**Oleh :**

**ROYPALDO EFFENDY**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG**

**2024**

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN PJOK DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TULANG BAWANG**

**Oleh**

**ROYPALDO EFFENDY**

Kurikulum merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah penulis ingin mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PJOK di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang.

Jenis penelitian yang dilakukan menggunakan kualitatif deskriptif yang dilaksanakan di SLB Negeri Tulang Bawang. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah waka kurikulum, waka humas, waka kesiswaan, waka sarana dan prasarana, serta guru kelas. Instrument penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan analisi data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini adalah mendapatkan data tentang profil SLB Negeri Tulang Bawang, identitas sekolah, data sarana dan prasarana, visi misi, dan struktur organisasi SLB Negeri Tulang Bawang. Dalam implementasi yang diterapkan telah meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran yang baik kesimpulan implementasi kurikulum merdeka di SLB Negeri Tulang Bawang sudah terlaksana dengan baik walaupun ada hambatan yang dialami, akan tetapi perlu adanya evaluasi dan saran perbaikan yang diberikan yaitu memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka, sarana dan Prasarana juga perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa ada halangan.

**Kata kunci:** implementasi, kurikulum merdeka, proses pembelajaran

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION OF THE INDEPENDENT CURRICULUM IN PRIVATE LEARNING AT THE TULANG BAWANG STATE SPECIAL SCHOOL**

*By*

**ROYPALDO EFFENDY**

*The independent curriculum is a program that is expected to bring about recovery in learning. The aim of this research is that the author wants to know how the Merdeka Curriculum is implemented in PJOK Learning at the Tulang Bawang State Special School.*

*The type of research carried out used descriptive qualitative which was carried out at the Tulang Bawang State Special School. The population and sample in this study were the head of curriculum, the head of public relations, the head of student affairs, the head of facilities and infrastructure, and class teachers. The instruments of this research are observation, interviews and documentation. This research uses the Miles and Huberman model of data analysis which includes three stages. Namely data reduction, data display, and drawing conclusions.*

*The results of this research were to obtain data about the profile of the Tulang Bawang State SLB, school identity, data on facilities and infrastructure, vision and mission, and the organizational structure of the Tulang Bawang State SLB. The implementation included good planning, implementation and evaluation of learning. The conclusion is that the implementation of the independent curriculum at SLB Negeri Tulang Bawang has been carried out well even though there are obstacles experienced, but there is a need for evaluation and suggestions for improvement, namely providing socialization and training related to the curriculum. independence, facilities and infrastructure also need to be improved so that learning can run well without any obstacles.*

**Keywords:** *implementation, independent curriculum, learning process*

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA DALAM PEMBELAJARAN  
PJOK DI SEKOLAH LUAR BIASA NEGERI TULANG BAWANG**

**Oleh**

**ROYPALDI EFFENDY**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Jurusan Ilmu Pendidikan  
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2024**

Judul Skripsi : **Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang**

Nama Mahasiswa : **Roypaldo Effendy**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913051004**

Program Studi : **Pendidikan Jasmani**

Jurusan : **Ilmu Pendidikan**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

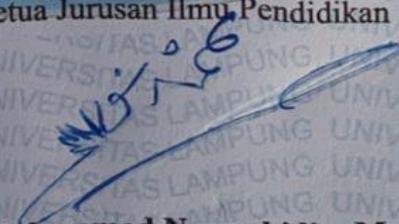
**MENYETUJUI**

1. **Komisi Pembimbing**

  
**Lungit Wicaksono, M.Pd**  
NIP 198303082015041002

  
**Joan Siswoyo, M.Pd**  
NIP 198801292019031009

2. **Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan**

  
**Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si**  
NIP 197412202009121002

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : Lungit Wicaksono, M.Pd.

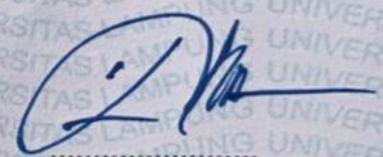
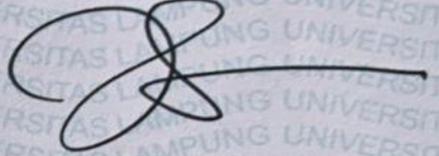
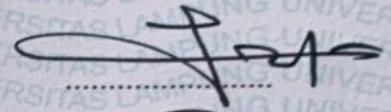
Sekretaris : Joan Siswoyo, M.Pd.

Anggota : Dr. Candra Kurniawan, S.Pd., M.Or.

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Prof. Dr. Sunyono, M. Si.  
NIP 196512301991111001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 4 April 2024



## PERNYATAAN

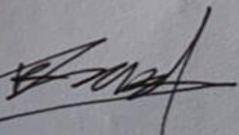
Bahwa saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Roypaldo Effendy  
NPM : 1913051004  
Tempat Tanggal Lahir : Cakat Raya, 17 November 2001  
Alamat : Gg. Sawah Baru IV Kampung Baru,  
Kecamatan Labuhan Ratu, Kota Bandar Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang”** adalah benar hasil karya penulis dan skripsi ini bukan hasil plagiat karya orang lain. Apabila di kemudian hari ternyata karya tulis saya ini ada indikasi/plagiat, saya bersedia di hukum sesuai dengan peraturan akademik yang berlaku di Universtas Lampung. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya, atas perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Bandar Lampung, 18 Maret 2024  
Yang membuat pernyataan



  
Roypaldo Effendy  
NPM 1913051004

## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Roypaldo Effendy, lahir di Cakat Raya, pada tanggal 17 November 2001. Peneliti merupakan anak dari pasangan Bapak Rusdi Effendi dan Ibu Rosimah. Penulis menempuh pendidikan formal : Taman Kanak-Kanak Negeri Menggala, Tulang Bawang, lulus pada tahun (2007). SD Negeri 1 Gunung Sakti, Tulang Bawang, lulus pada tahun (2013). SMP Negeri 2 Menggala, Tulang, Bawang, lulus pada tahun (2016). SMA Negeri 1 Menggala, Tulang Bawang, lulus pada tahun (2019).

Pada tahun 2019, penulis diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ilmu Pendidikan Program Studi Pendidikan Jasmani FKIP Unila melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN). Selama Menjadi Mahasiswa penulis aktif dalam organisasi Forum Mahasiswa Penjas Unila.

Pada Tahun 2022 semester genap, penulis melakukan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang dan melaksanakan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMP IT Nurul Iman. Demikian riwayat hidup penulis Semoga bermanfaat bagi pembaca.

## **MOTTO**

***“ Jangan Mau Jadi Pecundang Karena Kegagalan, Bangkit dan Kalahkan ”***

***(Roypaldo Effendy)***

## **PERSEMBAHAN**

Bismillahirrahmanirrahim

Ku persembahkan karya sederhanaku kepada

Ayah dan Ibuku yang telah memberikan kasih sayang yang tak pernah putus serta dukungan dan doa yang selalu dipanjatkan disetiap sujudnya demi keberhasilanku. Doa dan restumu, adalah jalan bagiku untuk menuju keberhasilan kelak.

*Serta*

*Almamater Tercinta Universitas Lampung*

## SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PJOK Di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang”** Skripsi ini di susun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di Universitas Lampung. Tak lupa penulis juga mengucapkan terimakasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Ir. Lusmeilia Afriani, D.E.A.IPM., selaku Rektor Universitas Lampung.
2. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M. Si., selaku Dekan Falkutas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Dr. Muhammad Nurwahidin, M.Ag., M.Si., selaku Ketua Jurusan Ilmu Pendidikan, Falkutas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Lungit Wicaksono, M.Pd., selaku Ketua Program Studi S-1 Pendidikan Jasmani Universitas Lampung dan selaku penguji utama yang telah memberikan sumbang saran, kritik dan gagasannya untuk penyempurnaan skripsi ini.
5. Bapak Lungit Wicaksono, M.Pd., selaku pembimbing utama utama yang telah memberikan sumbang saran, kritik dan gagasannya untuk penyempurnaan skripsi ini.
6. Bapak Joan Siswoyo, M.Pd., selaku pembimbing kedua yang telah membimbing, memberikan saran, kritik serta bantuannya dalam skripsi ini.
7. Bapak Dr. Candra Kurniawan, M.Or., selaku penguji utama yang telah memberikan kritik saran untuk penyempurnaan skripsi ini;

8. Bapak dan Ibu Dosen serta Staf administrasi Penjas Unila yang telah memberikan ilmu dan membantu saat menyelesaikan skripsi ini.
9. SLB Negeri Tulang Bawang terima kasih atas izin penelitiannya, saran, bantuan pada saat penelitian berlangsung;
10. Ayahanda yang sangat sayangi Rusdi Effendi dan Ibunda yang sangat saya cintai Rosimah terima kasih atas doa restu, kasih sayang yang tiada henti, motivasi, yang sangat tak terhingga kepada ku;
11. Alma Dinanja Effendy, Roy Nalpin Effendy, Arli Ferlian Jaya, Abdurahman Arsyah Jaya sebagai kakak, adik, ipar dan ponakan yang sangat saya sayangi yang telah memberikan dukungan, semangat dan doa yang selalu diberikan kepada ku;
12. Kepada seorang yang tak kalah penting kehadirannya, Syamrotul Aini, S.Pd. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup saya. Berkontribusi banyak dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga, waktu, maupun materi kepada saya. Telah menjadi rumah, pendamping dalam segala hal yang menemani, mendukung ataupun menghibur dalam kesedihan, mendengar keluh kesah, memberi semangat untuk pantang menyerah. Semoga Allah selalu memberi keberkahan dalam segala hal yang kita lalui;
13. Sahabat-sahabat seperjuanganku yang ada di kampung halaman Juanda, Ahmad Firli, Ganda, Teddy, Eka, Risando, Reza, Iqbal Putra, Edi dan seluruh sahabat ku yang namanya tidak dapat ku sebut satu-persatu yang telah memberi semangat untuk pantang menyerah;
14. Sahabat-sahabat seperjuanganku di kampus tercinta Zaqi, Hafiz, Ronaldo, Rahmandika, Reza, Makrun, Delfani, Firman, Okto, Diana, Tika, Bagus, Andre, Aldan, Agus, Juhandi, Fatur yang telah memberikan bantuan, semangat, dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini;
15. Keluarga besar Penjas Angkatan 2019 terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya.
16. Teman-teman PLP di SMP IT Nurul Iman/KKN di Desa Tunggal Warga, Kecamatan Banjar Agung, Kabupaten Tulang Bawang, terimakasih atas dukungan dan kebersamaannya selama 50 hari.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, akan tetapi sedikit harapan semoga skripsi yang sederhana ini dapat berguna dan bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Bandar Lampung, 18 Maret 2024  
Penulis

**Roypaldo Effendy**  
NPM 1913051004

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	vii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	vii
<b>I. PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1.Latar Belakang .....	1
1.2.Identifikasi Masalah .....	4
1.3.Pembatasan Masalah .....	4
1.4.Perumusan Masalah .....	5
1.5.Tujuan Penelitian .....	5
1.6.Manfaat Penelitian .....	5
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	6
2.1.Pengertian Implementasi .....	6
2.2.Pengertian Kurikulum Merdeka .....	7
2.3.Keunggulan Kurikulum Merdeka .....	9
2.4.Struktur Kurikulum dalam Penerapan Kurikulum Merdeka .....	9
2.5.Peran Guru dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka .....	10
2.6.Tantangan dan Peran Guru dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka .....	11
2.7.Pembelajaran PJOK. ....	12
2.8.Capaian Pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka.....	14
2.9.Sekolah Luar Biasa (SLB) .....	15
2.10. Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa .....	16
2.11. Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa.....	17
2.12. Kurikulum Merdeka Untuk SLB .....	21
2.13. Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa .....	22
2.14 Penelitian yang Relevan.....	23
2.15. Kerangka Berfikir .....	25
<b>III. METODE PENELITIAN</b> .....	26
3.1.Jenis Penelitian .....	26
3.2.Tempat dan Waktu Penelitian .....	26
3.3.Populasi dan Sampel Penelitian .....	27
3.4.Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data .....	27
3.5.Teknik Analisa Data .....	29
3.6.Teknik Pengujian Instrumen .....	30

<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b> .....	31
4.1. Hasil Penelitian .....	32
4.2. Implementasi Kurikulum Merdeka .....	34
4.3. Pembahasan .....	59
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b> .....	66
5.1. Kesimpulan .....	66
5.2. Saran .....	67
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	68
<b>LAMPIRAN</b> .....	71

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
Gambar 4.1 Skema Bagan Organisasi.....	33

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
Tabel 4.1 Data Sarana dan Prasarana.....	32

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
Lampiran 1. Pedoman Observasi, Wawancara, Dokumentasi .....	72
Lampiran 2. Instrumen Penelitian .....	74
Lampiran 3. Surat Izin Penelitian.....	76
Lampiran 4. Surat Balasan Izin Peneliti.....	77
Lampiran 5. Transkrip Wawancara .....	78
Lampiran 6. Daftar Siswa dan Fase Kelas .....	99
Lampiran 7. Modul Ajar Guru PJO SLB Negeri Tulang Bawang .....	100
Lampiran 8. Dokumentasi Penelitian .....	108
Lampiran 8.1. Visi Misi SLB Negeri Tulang Bawang.....	108
Lampiran 8.2. Lapangan Sekolah.....	108
Lampiran 8.3. Alat Sekolah.....	109
Lampiran 8.4. Wawancara dengan Waka Kurikulum .....	110
Lampiran 8.5. Wawancara dengan Waka Kesiswaan .....	111
Lampiran 8.6. Wawancara dengan Waka Humas .....	111
Lampiran 8.7. Wawancara dengan Waka Sarana dan Prasarana.....	112
Lampiran 8.8. Wawancara dengan Guru Kelas.....	112
Lampiran 8.8. Pembelajaran Projek .....	112
Lampiran 8.9. Gerbang SLB Negeri Tulang Bawang .....	113
Lampiran 8.10. <i>Platform</i> Merdeka Belajar .....	113
Lampiran 8.11 Proses Pembelajaran PJOK dengan Anak Tunarungu Dan Tunagrahita .....	114

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu modal utama untuk mengembangkan kepribadian peserta didik dalam menghadapi tantangan di era globalisasi saat ini. Pendidikan dapat dikatakan sebagai suatu proses transfer ilmu, transformasi nilai dan pembentukan kepribadian dengan segala aspek yang di cakupnya (Nurholis, 2013). Pengembangan kurikulum merupakan instrumen untuk meningkatkan kualitas pendidikan, kebijakan pendidikan yang benar akan tampak melalui implemementasi kurikulum merdeka yang di terapkan karena “kurikulum merupakan jantung pendidikan” yang menentukan berlangsungnya pendidikan (restu rahayu dkk, 2022).

Kurikulum juga merupakan seperangkat rencana pembelajaran yang berkaitan dengan tujuan, isi, bahan ajar dan cara yang digunakan dan dijadikan sebagai pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mecapai tujuan pendidikan nasional. Pemerintah melakukan perubahan yaitu adanya merdeka belajar, merdeka belajar diharapkan dilaksanakan oleh semua jenis pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan penuh untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran (asfiati, nur imam mahdi, 2020).

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia. Sejak tahun 1901, Indonesia telah menyelenggarakan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus secara terpisah (segregasi) yang menempatkan anak berkebutuhan khusus terpisah dari teman sebayanya. Selama ini SLB dianggap sebagai solusi terbaik bagi anak berkebutuhan khusus untuk mendapatkan pendidikan. Memasuki akhir milenium kedua, pertanyaan tentang keefektifan SLB mulai mengemuka. Sekolah ini mengelompokkan anak berdasarkan kelainan yang mereka miliki.

Anak-anak berkebutuhan khusus cenderung menemukan rasa aman dan nyaman saat berada di lingkungan sekolah ini, namun tidak menghapus stigma bahwa mereka adalah anakanak yang memiliki kelainan dan berbeda dengan anak-anak normal. Stigma ini terkadang menimbulkan rasa rendah diri ketika harus bergaul dalam masyarakat.

ABK ini terbagi atas dua kelompok, yaitu ABK temporer (sementara) dan permanen (tetap). Adapun yang termasuk kategori ABK temporer meliputi anak-anak yang berada di lapisan strata sosial ekonomi yang paling bawah, anak-anak jalanan (anjak), anak-anak korban bencana alam, anak-anak di daerah perbatasan dan di pulau terpencil, serta anak-anak yang menjadi korban HIV-AIDS. Sedangkan yang termasuk kategori ABK permanen adalah anak-anak tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autisme, ADHD (Attention Deficiency and Hiperactivity Disorders), anak berkesulitan belajar, anak berbakat dan sangat cerdas (gifted), dan lain-lain.

Pelaksanaan kurikulum merdeka ini tidak hanya di terapkan pada sekolah umum atau reguler saja tetapi juga di terapkan dalam sekolah luar biasa (SLB). Dalam pelaksanaan pembelajaran kurikulum telah mengalami banyak perubahan dan pembaharuan yang tujuannya adalah untuk meningkatkan mutu pendidikan agar sejalan dengan tujuan nasional pendidikan di Indonesia, dengan adanya kebijakan baru oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan republic Indonesia yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan republic Indonesia Kabinet Indonesia Maju, Nadiem Anwar Makariem yaitu tentang gebrakan kurikulum merdeka belajar. Kurikulum merdeka menjadi program yang diharapkan dapat melakukan pemulihan dalam pembelajaran, dimana menawarkan 3 karakteristik diantaranya pembelajarn berbasis projek pengembangan *Softskill* dan *Hardskill* sesuai dengan profil pelajar pancasila, pembelajaran pada materi yang lebih esensial yaitu pokok yang paling mendasar pada setiap mata pelajaran dan struktur kurikulum yang lebih fleksibel.

Dengan adanya penerapan kurikulum merdeka diharapkan kurikulum ini dapat memajukan pendidikan di Indonesia terutama dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aktif, kreatif dan bisa diterima oleh siswa tanpa adanya tekanan dan juga dapat memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa yang hasilnya diharapkan agar siswa dapat menjadi teladan yang baik dan berkualitas dan juga dapat mengamalkan ilmu yang didapat selama pendidikan pembelajaran berlangsung dan diharapkan dapat terus memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa Indonesia dengan menjadi pelajar Pancasila yang berguna dan selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Guru juga dijadikan sebagai objek penyalur ilmu kepada peserta didik, dimana peran guru dalam memajukan kecerdasan dan mengembangkan pendidikan sangat penting. Guru juga dijadikan sebagai seseorang yang mampu memberikan motivasi belajar, memberikan kebaikan dan juga dapat dijadikan sebagai mentor dalam mengarahkan atau memberikan masukan yang berkaitan dengan pendidikan.

Guru juga mempunyai kekuasaan untuk membantuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa juga merupakan sosok orang yang berwenang dan bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik, baik secara individual ataupun klasikal, baik di sekolah maupun di luar sekolah (Sagala, 2009).

Kebijakan penggunaan dan pelaksanaan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran telah diterapkan di berbagai sekolah yang tersebar di Indonesia dari SD/ sederajat, SMP/ sederajat maupun SMA/ SMK/ sederajat yang ada di satuan pendidikan Indonesia. Provinsi Lampung terdiri dari berbagai Kabupaten yang tersebar di berbagai bagian di Provinsi Lampung. Salah satu Kabupaten yang ada adalah Kabupaten Tulang Bawang. Kabupaten Tulang Bawang sendiri memiliki satuan pendidikan yang tersebar luas di berbagai kecamatan yang ada.

Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang adalah salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang yang beralamatkan di Jl.Raya Lintas Timur No 007 Tiyuh Tohou kec. Menggala Kab. Tulang Bawang. Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang telah menerapkan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajarannya, dimana kurikulum merdeka baru dilaksanakan di semester ganjil tahun ajaran 2022/2023. Penerapan kurikulum merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang masih terbilang baru dan juga pelaksanaan kebijakan ini masih dalam proses perbaikan dari kurikulum sebelumnya, sehingga hal tersebut menjadikan peneliti ingin mengetahui lebih banyak terkait Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Tahun 2023.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi masalah yang akan diteliti antara lain :

- 1.2.1 Pemahaman guru tentang kurikulum merdeka masih minim.
- 1.2.2 Pelatihan kurikulum merdeka masih belum merata dan kurangnya sosialisasi tentang kurikulum merdeka.
- 1.2.3 Guru masih beradaptasi terhadap perubahan kurikulum merdeka.
- 1.2.4 Kurikulum merdeka belum sepenuhnya diterapkan di seluruh Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang.
- 1.2.5 Belum diketahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang

## **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat terbatasnya kemampuan, tenaga dan waktu yang tersedia, maka penulis membatasi masalah pada penelitian ini pada Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang

#### **1.4 Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah di atas, maka disini penulis merumuskan masalah pada bagaimana Impelemntasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Tahun 2023?

#### **1.5 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah penulis rumuskan maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Tahun 2023

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian yang akan dilakukan ini memiliki manfaat untuk :

##### **1.6.1 Manfaat Teoritis**

1. Sebagai bahan referensi yang dapat digunakan untuk memperoleh gambaran bagaimana Impelemntasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Tahun 2023.
2. Hasil Penelitian ini untuk dijadikan sebagai bahan acuan, informasi dan perbaikan bagi peneliti yang akan melakukan penelitian sejenis.

##### **1.6.2 Manfaat Praktis**

1. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan koreksi tantang bagaimana jalannya kurikulum merdeka yang belum lama digunakan dan diterapkan di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang. Apakah dalam pelaksanaannya berjalan dengan baik atau terdapat hambatan dalam pelaksanaannya.
2. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat dirasakan manfaatnya oleh siswa dengan adanya perbaikan konsep belajar sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan maksimal.
3. Bagi Sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan mutu pendidikan.

## **II. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Pengertian Implementasi**

Implementasi adalah suatu kegiatan atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang dibuat secara terperinci untuk mencapai suatu tujuan. Implementasi mulai dilakukan apabila seluruh perencanaan sudah dianggap sempurna. Menurut (Usman Nurdin, 2002) menjelaskan mengenai implementasi yaitu “Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan”.

Menurut (Hamalik, 2009) implementasi merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan, atau inovasi dalam bentuk tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa perubahan pengetahuan, keterampilan, maupun nilai dan sikap. Pengertian implementasi di atas bukan hanya sekedar aktivitas saja akan tetapi implementasi merupakan suatu kegiatan yang terencana dan akan dilakukan dengan sungguh-sungguh sehingga pelaksanaan suatu kegiatan dapat berjalan dengan maksimal. Implementasi berkaitan dengan berbagai tindakan yang dilakukan untuk melaksanakan dan merealisasikan program yang telah disusun, demi tercapainya tujuan dari program yang telah direncanakan, karena pada dasarnya setiap rencana yang ditetapkan memiliki tujuan atau target yang hendak dicapai.

Pada penerapannya implementasi pendidikan diartikan sebagai sesuatu yang akan dilaksanakan dan diterapkan dalam konteks pembelajaran sesuai dengan peraturan dan kebijakan yang ditetapkan. Dengan demikian pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan lancar untuk mencapai keberhasilan dan tujuan yang diinginkan. Dengan adanya implementasi

pendidikan diharapkan sekolah atau guru dapat menerapkan kebijakan yang sesuai dengan berlandaskan peraturan-peraturan yang telah ditetapkan.

## 2.2 Pengertian Kurikulum Merdeka

Di Indonesia pengimplementasian kurikulum telah mengalami berbagai perubahan dan penyempurnaan. Pada saat ini hadirlah sebuah kurikulum baru yang diberi nama sebagai kurikulum merdeka. Dimana kurikulum ini dimaknai sebagai desain pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan tenang, santai, menyenangkan, bebas stress dan bebas tekanan untuk menunjukkan bakat alaminya.

Merdeka belajar adalah program kebijakan baru Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Kemendikbud RI) yang dirancang oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Kabiner Indonesia Maju. Nadeim Anwar Makariem menjelaskan bahwa pada tahun pelaksanaan kurikulum merdeka pembelajarannya akan bernuansa baru dimana siswa akan lebih banyak belajar di luar kelas, nuansa pembelajaran juga lebih nyaman dikarenakan siswa dapat berdiskusi dengan guru berkaitan tentang pembelajaran yang dilaksanakan, dimana kegiatan tersebut akan membangun karakter siswa yang cerdas, berani, mandiri, sopan santun, beradab dan berkompetensi. Nantinya akan terbentuk pelajar yang siap bekerja dan berkompeten di lingkungan masyarakat. (Widiya, 2020).

Nadeim Anwar Makariem juga menggagas dan mengumumkan terkait kurikulum baru dengan sebutan nama "Kurikulum Merdeka Belajar" (Kemendikbud, 2019). Banyak aspek yang mendorong Nadeim untuk membuat inovasi kurikulum merdeka. Salah satunya adalah hasil penelitian PISA (*Programme of International Student Assessment*) dan menjadi konsentrasi pemerintah ialah dimana peserta didik di Indonesia berada di peringkat nomor 6 paling bawah dari 79 negara di dunia dalam bidang literasi dan numerasi, Kemendikbud juga menerapkan konsep penalaran literasi dan numerasi pada kebijakan menghapus Ujian Nasional (UN) tahun 2020 kemudian di ganti

dengan Assesment Kompetensi Minimum (AKM) dan Survei Karakter (SK) dimana standar penelitian tersebut sesuai dengan yang dilakukan oleh PISA. Kurikulum Merdeka sendiri mengusung 4 komponen utama dalam sistem perubahan dan penyempurnaan dalam pelaksanaannya diantaranya :

- 1) Ujian Sekolah Berbasis Nasional (USBN) diganti dengan Assesment berupa ujian tertulis atau bentuk ujian lain yaitu penugasan dan portofolio (seperti tugas kelompok, karya tulis, tugas *Project*, dll)
- 2) Tahun 2020 Ujian Nasional (UN) dihapus dan diganti dengan Survei Karakter (SK) serta Assesment Kompetensi Minimum (AKM).
- 3) Implementasi perihal Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) satu lembar.
- 4) Menerapkan sistem zonasi pada Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB).

Kemendikbud menggagas 4 komponen diatas bertujuan untuk memberi ruang luas bagi peserta didik, guru dan pihak sekolah dalam menentukan langkah kebijakan. Seperti halnya yang dirumuskan Ki Hadjar Dewantara, sekolah merupakan taman bermain paling nyaman untuk peserta didik. Sebab kenyamanan mempengaruhi proses pembelajaran terutama ketika memberikan pengalaman melalui materi yang disampaikan oleh guru, sehingga informasi yang ditangkap oleh peserta didik mampu dipahami dengan jelas.

Berdasarkan kajian teori diatas maka konsep Merdeka Belajar menurut penulis adalah upaya yang dilakukan untuk memajukan pendidikan di Indonesia terutama dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif, kreatif, dan bisa diterima oleh siswa tanpa adanya tekanan dan juga memberikan pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa yang hasilnya diharapkan agar siswa bisa menjadi teladan yang baik dan berkualitas serta dapat mengamalkan ilmu yang telah didapat selama pendidikan pembelajaran berlangsung dapat diharapkan dapat terus memberikan kontribusi terbaik bagi bangsa Indonesia dengan menjadi Pelajar Pancasila yang berguna dan selalu taat kepada Tuhan Yang Maha Esa.

### **2.3 Kunggulan Kurikulum Merdeka**

Ada beberapa keunggulan dari Kurikulum Merdeka Belajar (Nurani, Anggraini, Misiyanto, & Mulia, Rizqi, 2022), diantaranya adalah:

- 1) Lebih Sederhana dan Mendalam Kurikulum Merdeka Belajar lebih fokus pada materi yang esensial dan pengembangan kompetensi peserta didik pada fasenya. Sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, mendalam, dan bermakna.
- 2) Lebih Merdeka Kurikulum Merdeka Belajar membuat guru dapat mengajar sesuai tahap capaian dan perkembangan dari peserta didik. Selain guru, sekolah penyelenggara juga memiliki wewenang untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum dan pembelajaran sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan peserta didik.
- 3) Lebih Relevan dan Interaktif Pembelajaran melalui kegiatan proyek memberikan kesempatan lebih luas kepada peserta didik untuk secara aktif mengeksplorasi isu-isu aktual, misalnya isu lingkungan, kesehatan, dan lainnya untuk mendukung pengembangan karakter dan kompetensi Profil Pelajar Pancasila.

### **2.4 Struktur Kurikulum Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka**

Menurut Keputusan Kemendikbudristek Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam 21 Rangka Pemulihan Pembelajaran, Struktur kurikulum SLB mengacu pada struktur kurikulum SD/MI yang disesuaikan untuk peserta didik berkebutuhan khusus dengan hambatan intelektual.

Dalam struktur kurikulum SD/MI dibagi menjadi 3 fase, yaitu:

- 1) Fase A untuk kelas I dan II,
- 2) Fase B untuk kelas III dan IV, dan
- 3) Fase C untuk kelas V dan VI.

Satuan Pendidikan SD/MI dapat mengorganisasikan muatan pembelajaran menggunakan pendekatan mata pelajaran atau tematik. Proporsi beban belajar di SD/MI terbagi menjadi 2 (dua), yaitu:

- 1) Pembelajaran intrakurikuler
- 2) Proyek penguatan profil pelajar Pancasila, dialokasikan sekitar 20% (dua puluh persen beban belajar per-tahun).

Penyesuaian struktur kurikulum dimaksud dilakukan terhadap keterampilan fungsional dan mata pelajaran yang menunjang kebutuhan siswa.

## **2.5 Peran Guru Dalam Mengembangkan Kurikulum Merdeka**

Guru memiliki peran yang sangat penting baik dalam pengembangan kurikulum maupun dalam implementasinya. Demikian pula, guru sangat berperan dalam penerapan kebijakan merdeka belajar. Guru dapat berkontribusi secara kolaboratif dan efektif bekerja dengan pengembangan kurikulum sekolah untuk mengatur dan menyusun materi, buku teks, dan konten pembelajaran. Keterlibatan guru dalam proses pengembangan kurikulum penting dilakukan untuk menyelaraskan isi kurikulum dengan kebutuhan siswa di kelas. Sebagai seorang pendidik, guru dapat memahami psikologi siswa, mengetahui tentang metode dan strategi pembelajaran. Guru juga berperan sebagai evaluator untuk penilaian hasil belajar siswa. Maka, dalam pengembangan kurikulum merdeka, guru perlu memiliki kualitas-kualitas seperti perencana, perancang, manajer, evaluator, peneliti, pengambil keputusan dan administrator. Guru dapat memainkan peran-peran tersebut pada setiap tahapan proses pengembangan kurikulum

Peran guru pada dasarnya sesuai dengan tuntutan kurikulum yaitu sebagai pengajar, pembimbing, dan pendidik. Sebagai pengajar, guru melaksanakan pendidikan, menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Sebagai pembimbing, guru membantu siswa mengenal diri dan masalahnya serta pemecahan masalahnya. Sebagai pendidik, guru memfasilitasi proses pengenalan dan pendewasaan diri siswa melalui pembelajaran (Daga, 2021).

## 2.6 Tantangan Dan Peran Guru Dalam Pengembangan Kurikulum Merdeka

Penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah tidak lepas dari berbagai tantangan. Salah satunya adalah kesiapan mindset para pendidik dapat perubahan fungsi pendidik yang semula mengajar dengan pendekatan yang diseragamkan atau satu ukuran untuk semua (*one size fits all*), menjadi seseorang yang mampu menciptakan siswa sebagai pembelajar mandiri sepanjang hayat. Dalam hal ini, guru harus menjadi mentor, fasilitator, atau coach dalam kegiatan belajar yang berbasis proyek (*project based learning*) secara aktif. Sebenarnya Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan Kurikulum 2013. Penggunaan istilah-istilah baru pada Kurikulum Merdeka sebenarnya merangkum apa yang ada dalam kurikulum sebelumnya tetapi dengan istilah berbeda. Tantangannya adalah ketika guru mengembangkan sendiri tujuan pembelajaran. Guru diberi kemerdekaan, tetapi dari sisi kemampuan masih banyak guru yang belum siap. Kenyataan yang terjadi, bahkan masih banyak guru yang belum mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang baik

Hal lain yang menjadi tantangan adalah kesiapan siswa dalam mengembangkan kurikulum merdeka, terutama berkaitan dengan keleluasaan siswa untuk memilih sendiri apa yang akan mereka pelajari. Hal ini perlu menjadi perhatian agar siswa benar-benar memilih apa yang akan dipelajari berdasarkan bakat dan minatnya, bukan sekedar ikut-ikutan pilihan temannya atau bahkan karena tekanan baik dari guru maupun orang tua siswa. Di sinilah penguatan peran dan kerja sama pendidik dan orang tua siswa sangat penting dalam mendorong dan mengarahkan siswa belajar sesuai dengan minat dan potensinya untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan bermakna

Tanpa persiapan yang matang, bukan hasil pendidikan maksimal yang dicapai tetapi hanya hasil percobaan semata, dan pelaksana pendidikan justru direpotkan dengan tuntutan penyesuaian secara terus-menerus. Hal ini karena kurikulum yang satu belum diimplementasikan dengan baik, sudah diganti dengan kurikulum baru (Arifa, 2022).

## 2.7 Pembelajaran PJOK

Hakikat pembelajaran lebih dari sekedar pengajaran pengetahuan dari seorang guru kepada siswanya, lebih dari itu dalam proses pembelajaran harapannya seroang pendidik bisa mengoptimalkan seluruh potensi yang ada pada diri siswa (Rithaudin & Sari, 2019:1). Sedangkan menurut dini Rosdiani (2014:94) bahwa pembelajaran merupakan proses komunikasi tradisional yang bersifat timbal balik, antara guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Rusman (2015:21) juga mengungkapkan bahwasannya pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa, baik interkasi secara langsung, seperti pembelajaran tatap muka ataupun tidak langsung yaitu menggunakan media pembelajaran.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, pasal 1 ayat 20 “Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada satuan lingkungan belajar” Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwasanya pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan di lingkungan pendidikan, dimana pendidik melakukan interkasi dengan peserta didik dengan cara langsung maupun tidak langsung yang bertujuan untuk memberikan wawasan serta ilmu pengetahuan yang dapat dimanfaatkan kedepannya sebagai bekal kehidupan.

UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 20 telah menjelaskan bahwasannya pembelajaran adalah proses interkasi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses perolehan ilmu pengetahuan dan kepercayaan peserta didik kepada pendidik. Pendidikan jasmani sendiri merupakan proses pendidikan yang dilakukan kepada seseorang atau sekelompok orang dalam rangka memperoleh kemampuan, keterampilan serta ilmu pengetahuan jasmani, pertumbuhan, kecerdasan dan pembentukan karakter (Akhiruyanti, 2008:60).

Menurut Utama (2011:2) pendidikan jasmani merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari pendidikan, pada umumnya yang mempengaruhi potensi peserta didik dalam hal kognitif, afektif dan psikomotor melalui aktivitas

jasmani. Sedangkan menurut Lutan (2002:14) pendidikan jasmani merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan. Tujuan umum pendidikan jasmani juga selaras dengan tujuan umum pendidikan. Sementara menurut Rismayanthi (2011:12) “Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan pada dasarnya merupakan pendidikan melalui aktivitas jasmani untuk mencapai perkembangan individu secara menyeluruh.

Berdasarkan dari penjelasan teori diatas maka dapat disimpulkan bahwasanya pendidikan jasmani merupakan pembelajaran yang penting bagi peserta didik, dimana dengan adanya pembelajaran pendidikan jasmani yang baik akan menghasilkan peserta didik yang berjiwa sehat, memiliki fisik yang kuat, memiliki keterampilan, pola hidup yang sehat, dapat bertanggung jawab dan juga memiliki sikap yang sportif.

Tujuan pembelajaran PJOK untuk jenjang dasar, menengah, dan atas adalah membentuk individu yang terliterasi secara jasmani, dengan uraian sebagai berikut :

1. Mengembangkan kesadaran dari arti pentingnya aktivitas jasmani untuk mencapai pertumbuhan dan perkembangan individu, serta gaya hidup aktif.
2. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya meningkatkan dan memelihara kebugaran jasmani, kesejahteraan diri, serta pola perilaku hidup sehat
3. Mengembangkan pola gerak dasar (*fundamental movement pattern*) dan keterampilan gerak (*motor skills*) yang dilandasi dengan penerapan konsep, prinsip, strategi, dan taktik secara umum
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai kepercayaan diri, sportif, jujur, disiplin, kerja sama, pengendalian diri, kepemimpinan, dan demokratis dalam melakukan aktivitas jasmani sebagai cerminan rasa tanggung jawab personal dan sosial (*Personal and social responsibility*).
5. Menciptakan suasana rekreatif yang berisi keriang, interaksi sosial, tantangan, dan ekspresi diri.

6. Mengembangkan profil pelajar pancasila yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, kreatif, gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, dan mandiri melalui aktivitas jasmani.

Dengan adanya tujuan yang ada di atas, diharapkan pembelajaran PJOK untuk setiap jenjang dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah diterapkan dalam kurikulum merdeka yaitu dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bisa mengeksplor diri sehingga menciptakan generasi yang kreatif, inovatif, berani, memiliki pengetahuan dan keterampilan yang baik serta memiliki jiwa sportifitas yang tinggi sesuai dengan profil pelajar pancasila.

### **2.8 Capaian Pembelajaran PJOK dalam Kurikulum Merdeka.**

Capaian pembelajaran adalah standar penguasaan kompetensi yang harus dicapai oleh siswa ketika menyelesaikan pembelajaran pada setiap jenjangnya. Capaian pembelajaran dipetakan ke dalam fase pencapaian yaitu :

Fase A (umumnya kelas 1 dan dua, Fase B (umumnya kelas 3 dan 4), Fase C (umumnya kelas 5 dan 6), Fase D (umumnya kelas 7,8,9), Fase E (umumnya kelas 10), Fase F (umumnya kelas 11 dan 12)..

Capaian pembelajaran PJOK tersebut secara umum adalah menyiapkan individu yang terliterasi secara jasmani artinya :

1. Memiliki kemampuan keterampilan berupa pola-pola gerak dasar (*Fudamental movement patterens*) dan berbagai keterampilan gerak (*motor skills*) yang baik.
2. Menerapkan pengetahuan (konsep, prinsip, prosedur, taktik, dan strategi) terkait gerak, kinerja, dan budaya hidup aktif dan sehat.
3. Menunjukkan pengetahuan dan keterampilan aktivitas jasmani dan kebugaran untuk memelihara dan meningkatkan derajat kesehatan.
4. Menunjukkan perilaku tanggung jawab secara personal dan sosial yang menghargai diri sendiri dan orang lain.
5. Mengakui nilai-nilai aktivitas jasmani untuk kesehatan, kesenangan, tantangan, ekspresi diri, dan interaksi sosial.

## 2.9 Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sebuah lembaga pendidikan formal yang melayani pendidikan bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Sebagai lembaga pendidikan SLB dibentuk oleh banyak unsur yang diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang proses intinya adalah pelajaran bagi peserta didik. (I Nyoman Bayu, 2015). Sedangkan menurut Siti & Dwi (2021) Merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena berkebutuhan khusus seperti fisik, emosional, mental sosial, tetapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Menurut UU Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Proses pembelajaran peserta didik secara aktif mengembangkan potensi diri dikemukakan bahwa: “Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan, yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara” . Bertitik tolak dengan tujuan itulah setiap lembaga pendidikan termasuk di dalamnya sekolah luar biasa hendaknya bergerak dari awal hingga akhir sampai titik tujuan suatu proses pendidikan, yang pada akhirnya dapat “Mewujudkan terjadi pembelajaran sebagai suatu proses aktualisasi potensi peserta didik menjadi kompetensi yang dapat dimanfaatkan atau digunakan dalam kehidupan”.

Fungsi dan tugas dari sekolah luar biasa adalah menyelenggarakan pendidikan luar biasa yang memfasilitasi segala aktivitas pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Untuk menjalankan fungsinya maka Sekolah Luar Biasa memiliki tugas-tugas:

1. Menyelenggarakan pelayanan pendidikan luar biasa tingkat persiapan, dasar, lanjutan dan menengah.
2. Menyelenggarakan rehabilitasi dan pelayanan khusus bagi anak-anak luar biasa.
3. Melakukan publikasi yang menyangkut pendidikan luar biasa.
4. Menyelenggarakan pelatihan kerja bagi anak luar biasa dalam berbagai jenis ketunaan.

## 5. Melaksanakan kegiatan ketatausahaan.

Dengan adanya tujuan yang ada di atas, diharapkan Sekolah Luar Biasa untuk setiap jenjang dapat berjalan dengan lancar sesuai dengan ketentuan dan kebijakan yang telah diterapkan dalam kurikulum merdeka.

### 2.10 Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa

Menurut Santoso (2012), terdapat dua jenis sistem pendidikan di Sekolah Luar Biasa, yaitu sebagai berikut:

#### a. Sistem Pendidikan Segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelenggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- 1) Rasa ketenangan pada anak luar biasa.
- 2) Komunikasi yang mudah dan lancar.
- 3) Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
- 4) Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa.
- 5) Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sistem pendidikan segregasi, yaitu:

- 1) Sosialisasi terbatas.
- 2) Penyelenggaraan pendidikan yang relatif mahal.

#### b. Sistem Pendidikan Integrasi

Sistem pendidikan luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal. Keuntungan sistem integrasi, sebagai berikut:

- 1) Merasa diakui haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan.

- 2) Dapat mengembangkan bakat, minat dan kemampuan secara optimal.
- 3) Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal.
- 4) Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi.
- 5) Harga diri anak luar biasa meningkat.

### **2.11 Peraan Guru Sekolah Luar Biasa Dalam Pembelajaran**

peranan guru tidak hanya memberikan pelajaran dengan ceramah atau mendikte, tanpa memperhatikan perbedaan kemampuan, bakat dan minat peserta didik, namun guru bertanggung jawab penuh dalam pengoptimalan pelayanan di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus tersebut (erika yunia wardah, 2019). Guru yang menghadapi anak berkebutuhan khusus harus mampu merancang dan memilih bahan pelajaran serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan latar belakang peserta didik yang berbeda-beda, serta mengelola pembelajaran dengan siasat tertentu namun tetap dengan proses pembelajaran yang menyenangkan

Anak dengan ketertinggalan atau anak berkebutuhan khusus tidak mencapai keselarasan dalam pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka. Bahkan beberapa guru belum mampu untuk mengidentifikasi dan membimbing anak tersebut mencapai tingkat pendidikan yang optimal, untuk itu perlu adanya pemahaman bahwa peran guru sangatlah berpengaruh dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus (Alfian Nor Aziz, 2016). Terlepas dari peran orang tua yang signifikan untuk mendukung pembelajaran seorang anak tetapi orang tua juga bisa mengukur sejauh mana kemampuan anak tersebut. Tidak dapat dipungkiri bahwa guru lah pemilik peranan paling besar untuk menyukseskan kecerdasan anak berkebutuhan khusus.

### **2.12 Jenis-jenis Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Luar Biasa adalah sekolah yang diperuntukkan untuk anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus yang tidak dapat disandingkan dengan anak-anak lainnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) diartikan sebagai

individu-individu yang mempunyai karakteristik yang berbeda dari individu lainnya yang dipandang normal oleh masyarakat pada umumnya. Secara lebih khusus anak berkebutuhan khusus menunjukkan karakteristik fisik, intelektual, dan emosional yang lebih rendah atau lebih tinggi dari anak normal sebayanya atau berada di luar standar normal yang berlaku di masyarakat. Sehingga mengalami kesulitan dalam meraih sukses baik dari segi sosial, personal, maupun aktivitas pendidikan. Menurut Pratiwi dan Murtiningsih (2013), terdapat beberapa jenis sekolah luar biasa berdasarkan kebutuhan khusus anak, yaitu sebagai berikut:

a. Golongan A (Tunanetra)

Tunanetra adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60. Pengertian tunanetra adalah tidak dapat melihat, namun pada umumnya orang mengira tunanetra identik dengan buta. Tunanetra dapat diklarifikasikan ke dalam beberapa kategori, yaitu; tunanetra sebelum dan sejak lahir, tunanetra setelah lahir atau pada usia kecil, tunanetra pada usia sekolah atau masa remaja, tunanetra pada usia dewasa atau lanjut usia, dan tunanetra akibat bawaan.

b. Golongan B (Tunarungu)

Tunarungu adalah anak yang mengalami gangguan pendengaran dan percakapan dengan derajat pendengaran yang bervariasi. seorang dikatakan tuli (deaf) apabila kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 70 dB ISO atau lebih, sehingga ia tidak dapat mengerti atau menangkap serta memahami pembicaraan orang lain. Sedangkan seorang dikatakan kurang dengar (*Hard of Hearing*) bila kehilangan pendengaran pada 35 dB ISO sehingga ia mengalami kesulitan memahami pembicaraan orang lain melalui pendengarannya baik tanpa maupun dengan alat bantu dengar.

c. Golongan C (Tunagrahita)

Tunagrahita adalah keadaan keterbelakangan mental, keadaan ini dikenal juga retardasi mental (mental retardation). Retardasi mental adalah

kondisi sebelum usia 18 tahun yang ditandai dengan lemahnya kecerdasan (biasanya nilai IQ-nya di bawah 70) dan sulit beradaptasi dengan kehidupan sehari-hari. Ciri utama retardasi mental adalah lemahnya fungsi intelektual. Selain intelegensinya rendah anak retardasi mental juga sulit menyesuaikan diri dan berkembang. Sebelum muncul tes formal untuk menilai kecerdasan, orang retardasi mental di anggap sebagai orang yang tidak dapat menguasai keahlian yang sesuai dengan umurnya dan tidak merawat dirinya sendiri.

d. Golongan D (Tunadaksa)

Anak tunadaksa adalah Anak yang mengalami cacat tubuh, anggota gerak tubuh tidak lengkap, bentuk anggota tubuh dan tulang belakang tidak normal, kemampuan gerak sendi terbatas, ada hambatan dalam melaksanakan aktivitas kehidupan sehari hari.

e. Golongan E (Tunalaras)

Anak tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. Anak dengan hambatan emosional atau kelainan perilaku, apabila menunjukkan adanya satu atau lebih dari 5 (lima) komponen berikut ini, yaitu; tidak mampu belajar bukan disebabkan karena faktor intelektual, sensori atau kesehatan, tidak bisa berhubungan baik dengan teman-teman dan guru, bertingkah laku atau berperasaan tidak pada tempatnya. Secara umum mereka selalu dalam keadaan tidak gembira atau depresi dan bertendensi ke arah simtom fisik seperti merasa sakit atau ketakutan yang berkaitan dengan orang atau permasalahan di sekolah.

f. Golongan F (Tunawicara)

Anak tunawicara adalah individu yang mengalami kesulitan berbicara dikarenakan tidak berfungsinya alat-alat organ tubuh seperti rongga mulut, lidah, langit-langit dan pita suara. Tunawicara juga sering disebut bisu, biasanya tunawicara diikuti dengan tunarungu dimana fungsi pendengarannya juga tidak dapat berfungsi.

g. Golongan G (Tunaganda)

Anak Tunaganda adalah anak yang memiliki kombinasi kelainan (baik dua jenis kelainan atau lebih) yang menyebabkan adanya masalah pendidikan yang serius, sehingga anak tunaganda tidak hanya dapat di atas dengan suatu program pendidikan khusus untuk satu kelainan saja. Departemen pendidikan Amerika Serikat pada tahun 1988 memberikan pengertian anak-anak yang tergolong tunaganda adalah anak-anak yang mempunyai masalah-masalah jasmani, mental atau emosional yang sangat berat atau kombinasi dari beberapa masalah tersebut.

h. Golongan H (HIV & AIDS)

Anak yang menginap penyakit HIV & AIDS bukan dikarenakan pergaulan bebas saja, tapi bisa jadi dikarenakan orang tuanya yang menginap penyakit ini terlebih dahulu.

i. Golongan I (Gifted)

Anak yang tergolong berpotensi memiliki kepintaran di atas rata-rata anak pada umumnya, memiliki kecerdasan di atas (IQ lebih dari 125).

j. Golongan J (Talented)

Anak yang berpotensi memiliki bakat istimewa, biasanya hanya memiliki satu bakat istimewa seperti Multiple Intelligences Language, Logicomathematic, Visuo, Spatial, Bodily, Kinesthetic, Musical, Interpersonal, Natural Spritual.

k. Golongan K (Kesulitan Belajar)

Anak yang tergolong mengalami Hyperactive, ADD/ADHD, Dyslexia/Baca, Dysgraphia/Tulis, Dyscalculia/Hitung, Dysphasia/bicara, Dyspraxia/Motorik sehingga mengalami kesulitan di dalam pembelajaran di sekolah atau di lingkungan sosial.

l. Golongan L (Lambat Belajar)

Anak yang tergolong memiliki IQ = 70 sampai 90 sehingga mengalami proses yang lambat dalam memahami atau menangkap pelajaran.

m. Golongan M (Autis)

Anak autisme merupakan kelainan perkembangan sistem saraf pada seseorang yang dialami sejak lahir ataupun saat masa balita dengan gejala menutup diri sendiri secara total, dan tidak mau berhubungan lagi dengan dunia luar. Merupakan gangguan perkembangan yang kompleks mempengaruhi perilaku dengan akibat kekurangan kemampuan komunikasi, hubungan sosial dan emosional dengan orang lain.

n. Golongan N (Korban Penyalahgunaan Narkoba)

Anak yang mengalami depresi, masalah pribadi atau karena faktor-faktor sekitar yang mendorong anak menggunakan narkoba, sehingga anak terpaksa direhab untuk memulihkan kondisi mental dan kesehatan.

o. Golongan O (Indigo)

Anak indigo adalah istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan anak yang diyakini memiliki kemampuan atau sifat spesial, tidak biasa dan bahkan supernatural.

### **2.13 Kurikulum Merdeka untuk SLB**

Kurikulum adalah susunan dari kumpulan mata pelajaran yang di manajemen secara rapih untuk dapat memenuhi kebutuhan pendidikan masyarakat sesuai dengan satuannya masing-masing (Devi & Afiransyah, 2019). Dalam Undang-undang nomor 20 tahun 2003, dikatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman dalam proses belajar mengajar.

Dalam implementasinya guru memiliki keleluasaan untuk memilih berbagai perangkat ajar sehingga proses pembelajaran di kelas bisa disesuaikan dengan kebutuhan serta minat peserta didik. Peserta didik yang tergolong berkebutuhan khusus memperoleh hak yang sama dengan setiap warga negara lainnya. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 32 menyiratkan bahwa: "Pendidikan khusus

(pendidikan luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial, dan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa".

Hadirnya Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang hak memperoleh pendidikan kepada setiap warga negara Indonesia tidak terkecuali kepada anak berkebutuhan khusus (ABK). Warga negara Indonesia yang berkebutuhan khusus dan penyandang kelainan lainnya berpeluang penuh memperoleh pendidikan. Demikian halnya dengan diterapkannya kebijakan pendidikan yang baru tersebut, SLB tidak luput dari kebijakan implementasi Kurikulum Merdeka.

#### **2.14 Sarana dan Prasarana Sekolah Luar Biasa**

Sarana dan prasarana merupakan salah satu komponen pendidikan yang harus memenuhi Standar Nasional Pendidikan. Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 9 tentang standar sarana prasarana nasional, menyebutkan bahwa yang dimaksud standar sarana prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria mengenai ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel kerja, tempat bermain, tempat berkreasi dan berekreasi serta sumber belajar lain, yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran, termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi, disebutkan bahwa:

- a. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki sarana yang meliputi perabot, peralatan pendidikan, media pendidikan, buku dan sumber belajar lainnya, bahan habis pakai, serta perlengkapan lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.
- b. Setiap satuan pendidikan wajib memiliki prasarana yang meliputi lahan, ruang kelas, ruang pimpinan satuan pendidikan, ruang pendidik, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang laboratorium, ruang bengkel kerja, ruang unit produksi, ruang kantin, instalasi daya dan jasa, tempat beribadah,

tempat bermain, tempat berkreasi, dan ruang/tempat lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran yang teratur dan berkelanjutan.

Sarana dan prasarana sekolah dapat dikelompokkan menjadi sejumlah prasarana dengan bermacam-macam sarana yang melengkapinya. Setiap SDLB, SMPLB dan SMALB sekurang-kurangnya memiliki ruang pembelajaran umum, ruang pembelajaran khusus dan ruang penunjang sesuai dengan jenjang pendidikan dan jenis ketunaan peserta didik yang dilayani.

Untuk rincian mengenai kelengkapan sarana dan prasarana yang harus ada pada Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 tahun 2008 tentang Standar Sarana Prasarana untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB). Sehingga secara rinci, standar sarana dan prasarana pendidikan untuk Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa (SMPLB), dan Sekolah Menengah Atas Luar Biasa (SMALB).

### **2.15 Penelitian yang Relevan**

Berikut adalah beberapa hasil penelitian yang relevan serta dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan penelitian :

- 1) Linda dan Susanti (2016) dengan judul Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Tunagrahita di SLB AC Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada anak tunagrahita. Adapun jenis penelitian ini adalah kualitatif. Instrument yang penelitian yang digunakan adalah ekspost facto deskriptif, karena data yang diperoleh dari lapangan dan akan dipaparkan sesuai dengan apa adanya data.

Berdasarkan hasil yang diperoleh melalui proses penelitian terhadap implementasi kurikulum 2013 pada anak tunagrahita di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo yang telah dideskripsikan dan dianalisis pada bab IV maka penelitian dapat disimpulkan bahwa : Implementasi kurikulum 2013

pada anak tunagrahita di SLB-AC Dharma Wanita Sidoarjo Implementasi kurikulum 2013 di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo memang belum bisa dikatakan sempurna, kurikulum ini baru diterapkan pada awal tahun pembelajaran 2015-2016. Penerapan kurikulum 2013 di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo dilakukan secara bertahap, diawali dengan mengimplementasikan kurikulum 2013 untuk kelas 1 dan kelas 4 SDLB. Dalam upaya mengimplementasikan kurikulum 2013, pemerintah turut serta dalam memberikan dukungan terhadap pelaksanaan program sekolah di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo. Selama ini dukungan dari pemerintah terhadap pelaksanaan program sekolah diantaranya yaitu penyediaan buku guru dan buku siswa berdasarkan kurikulum 2013, selain itu pemerintah juga mengadakan pelatihan –pelatihan bagi guru yang berkaitan dengan implementasi kurikulum 2013 di Sekolah Luar Biasa, kurang lebih 75 % dari jumlah guru di SLB AC Dharma Wanita Sidoarjo sudah diikutsertakan dalam pelatihan- pelatihan yang berkaitan tentang implementasi kurikulum 2013 pada satuan pendidikan khusus.

- 2) Asfiati & Nur Imam Mahdi (2020) dengan judul Merdeka Belajar Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Tujuan Penelitian Ini adalah melakukan perubahan pendidikan yaitu adanya Merdeka Belajar. Merdeka Belajar diharapkan dilaksanakan oleh semua jenis pendidikan termasuk anak berkebutuhan khusus diberikan kesempatan penuh untuk mendapatkan pendidikan dan pengajaran. Fokus penelitian ini yaitu sistem zonasi sebagai sistem Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) dan asesment kemampuan minimum serta survey karakter. Metode penelitian adalah deskriptif kualitatif. Sumber data primer penelitian adalah kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kurikulum. Sumber data sekunder adalah 5 orang guru dan siswa di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kumala Indah kota Padangsidempuan. Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara mendalam dan observasi, dokumentasi. Data dianalisa dengan teknik interaksi melalui reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sistem zonasi PPDB telah dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Kumala Indah kota

Padangsidimpuan sebagai bukti mendukung program pemerintah. PPDB melalui jalur zonasi 50% terdiri dari 10 siswa.

## **2.16 Kerangka Berpikir**

Kurikulum merupakan komponen yang penting bagi berlangsungnya pendidikan di Indonesia. Perubahan kurikulum yang terjadi saat ini menjadi aspek yang dinilai sangat penting bagi kemajuan pendidikan dimana kurikulum yang diberlakukan selama ini adalah kurikulum K13 dan sekarang berevolusi menjadi kurikulum merdeka dimana Merdeka belajar berfokus pada kebebasan dan pemikiran kreatif dan dengan adanya visi misi pendidikan Indonesia yang diharapkan kedepannya dapat terciptanya manusia yang berkualitas dan mampu bersaing diberbagai bidang kehidupan. Sesuai dengan kebijakan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Anwar Makarim dimana kebijakan Merdeka Belajar ditunjukan untuk mengubah sumber daya manusia supaya bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan dapat menerapkan pendidikan di segala aspek kehidupan.

Pada pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di sekolah menengah atas ini perlu diperhatikan lebih dalam apakah didalam pelaksanaannya mengalami kesulitan, tidak berjalan sesuai rencana, atau kendala-kedala yang datang disaat pelaksanaan berlangsung. Kesiapan dari tenaga pendidik adalah kunci utama untuk menunjang sistem kurikulum merdeka. Dalam rangka menyukseskan implemetasi kurikulum merdeka dirasakan perlunya mengubah minset guru, agar mereka menyadari, memahami, peduli dan memiliki komitmen yang tinggi untuk mengimplemetasikan kurikulum merdeka di sekolah. Melalui persiapan yang matang para guru dapat menerapkan kurikulum merdeka dengan keadaan yang dapat dikatakan bisa berjalan dengan lancar dan juga para guru dapat mengoptimalkan pembelajaran yang diberikan kepada para siswa. Untuk mengetahui pengaruh kurikulum merdeka pada setiap siswa maka dari itu tenaga pendidik atau guru harus terlebih dahulu siap untuk menjalankan.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif karena permasalahan yang akan dibahas tidak berhubungan dengan angka-angka tetapi menyangkut hal pendeskripsian mengenai suatu masalah dan penggambaran suatu masalah yang terjadi. Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, menurut Bogdan & Taylor (Imam, 2013) pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan berperilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar dan individu secara holistik (utuh).

Menurut (Sugiyono, 2018) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

#### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian dengan judul Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Tahun 2023 dilaksanakan di Sekolah Luar Biasa Tulang Bawang yang beralamatkan di Jl.Raya Lintas Timur No 007 Tiyuh Tohou kec. Menggala Kab. Tulang Bawang. Serta waktu penelitian

yang dilakukan adalah dari turunny surat persetujuan penelitian dari dekanat FKIP Universitas Lampung.

### **3.3. Populasi dan Sampel Penelitian**

#### **3.3.1 Populasi**

Populasi pada prinsipnya adalah semua anggota kelompok manusia, binatang, peristiwa, atau benda yang tinggal bersama dalam satu tempat dan secara terencana menjadi target kesimpulan dari hasil akhir suatu penelitian (Sukardi, 2003)

Menurut (Sugiyono, 2016) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi pada penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru.

#### **3.3.2 Sampel**

Sampel adalah sebagian dari jumlah populasi yang dipilih untuk sumber data (Sukardi, 2003). Karena jumlah populasi tidak terlalu banyak, dan semuanya bisa dijadikan sampel penelitian yang selanjutnya disebut subjek penelitian, maka dalam penelitian ini tidak perlu diadakan sampel penelitian. Subyek penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum dan Guru.

### **3.4. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data**

#### **3.4.1 Instrumen Penelitian**

Menurut (Sugiyono, 2018) Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan adanya intrumen pedoman observasi, pedoman wawancara, alat perekam, alat tulis, kamera dll dapat membantu peneliti dalam melakukan penelitian Pedoman observasi akan

membantu peneliti dalam mengumpulkan data awal pada saat pelaksanaan penelitian berlangsung di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang. Pada pedoman wawancara adalah sebagai acuan untuk melakukan wawancara kepada responden yang akan diteliti di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang.

### **3.4.2 Tehnik Pengumpulan Data**

Tehnik pengumpulan data dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar Biasa Negeri Tulang Bawang Tahun 2023. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan berbagai cara antara lain :

#### 1) Observasi

Observasi adalah tehnik pengumpulan data dengan melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Peneliti menggunakan observasi sebagai awal untuk menentukan masalah yang akan diteliti selama melakukan penelitian, disini peneliti mencatat, menganalisis dan selanjutnya mencari kesimpulan terhadap masalah yang dihadapi.

#### 2) Wawancara

Esterberg dalam (Sugiyono, 2018) mendefinisikan wawancara sebagai berikut. Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

#### 3) Dokumentasi

Tehnik dokumentasi yakni tehnik pengumpulan data dari sumber sumber non insan, dapat berupa dokumen sekolah, perangkat pembelajaran, dan dokumen sejarah sekolah. Dokumentasi dalam penelitian ini diperlukan untuk melengkapi data-data yang diperoleh dari hasil observasi serta angket (kuisisioner). Data dokumentasi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran dan juga foto kegiatan pembelajaran. Hal tersebut untuk mengetahui bagaimana Impelentasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Luar

Biasa Negeri Tulang Bawang Tahun 2023. Tehnik pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan berbagai cara antara lain :

Berikut adalah langkah-langkah yang perlu dilaksanakan dalam pengumpulan data agar lebih terstruktur dan bisa berjalan sesuai harapan peneliti :

- a) Peneliti menentukan lokasi untuk pengambilan data.
- b) Peneliti meminta surat izin penelitian dari FKIP Universitas Lampung
- c) Peneliti membuat pertanyaan wawancara sesuai dengan kondisi
- d) Peneliti melakukan wawancara terhadap responden
- e) Peneliti mengumpulkan hasil wawancara responden.
- f) Peneliti menganalisis hasil wawancara responden sehingga menghasilkan sebuah data.

### **3.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan penelitian tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Teknik analisis data dalam penelitian ini, model yang digunakan adalah analisis data model Miles dan Huberman. Berikut penjabaran mengenai analisis data Miles dan Huberman. Miles dan Huberman (Sugiyono, 2018) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Penelitian ini menggunakan analisis data model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan. Yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.

- 1). Reduksi data (Sugiyono, 2018) menjelaskan bahwa mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Data yang telah dikumpulkan kemudian dipilih sesuai dengan kategori masing-masing agar lebih rinci dan mudah diolah. Kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan cara mengambil yang pokok dan penting, serta membuang data yang dianggap tidak diperlukan.

- 2). Display Data (Kusumawati, 2015) mengemukakan bahwa data penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yakni, data berupa kata-kata dan gambar yang diperoleh dari transkripsi wawancara, catatan lapangan, foto, videotape, dokumen pribadi, dokumen resmi, memo, dan dokumen-dokumen lainnya.
- 3). Penarikan Kesimpulan Penarikan kesimpulan sering juga disebut tahap verifikasi. Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam analisis data. Data-data yang telah dikumpulkan akan ditarik kesimpulannya sehingga menghasilkan data berupa kata-kata.

### **3.6 Teknik Pengujian Instrumen**

Menurut (Sugiyono, 2018) uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi uji, *credibility*, (*validity* internal), *transferability* (*validitas* eksternal), *dependability* (*reabilitas*), dan *confirmability* (*obyektivitas*). Penelitian ini menggunakan uji kredibilitas untuk menguji keabsahan data dan menjelaskan bahwa uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan member check.

Dalam pengujian Instrumen dilakukan tehnik Triangulasi. Triangulasi adalah tehnik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebafeu pembanding terhadap data itu, Menurut (Nusa, 2012) pemeriksaan dengan cara Triangulasi dilakukan untuk meningkatkan derajat kepercayaan dan akurasi data, Triangulasi dilakukan dengan tiga strategi yaitu Triangulasi 1) Sumber, 2) Metode dan 3) Waktu.

## V. KESIMPULAN DAN SARAN

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan kajian teori, hasil penelitian dan pembahasan yang telah dikumpulkan oleh peneliti, maka penelitian Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran PJOK di SLB Negeri Tulang Bawang Tahun 2023 memiliki simpulan sebagai berikut:

Dalam hal perencanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka di SLB Negeri Tulang Bawang sudah terlaksana dan berjalan sesuai dengan peraturan yang telah ditentukan oleh dinas pendidikan. Penyampaian informasi terkait penggunaan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran di SLB Negeri Tulang Bawang melalui rapat koordinasi dan sosialisasi berkaitan tentang kurikulum merdeka. Fasilitas yang disediakan sebagai penunjang aktivitas pembelajaran kurikulum merdeka di SLB Negeri Tulang Bawang juga sudah memadai.

Dalam hal pelaksanaan pembelajaran pada kurikulum merdeka di SLB Negeri Tulang Bawang sudah terlaksana dengan baik sesuai dengan aturan yang berlaku. Guru melakukan pemetaan peserta didik melalui asesmen diagnostik di awal pembelajaran, menyusun modul ajar dan menentukan Capaian Pembelajaran (CP) serta Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) sesuai dengan kebutuhan peserta didik, dan kesesuaian materi, alat, lingkungan belajar dan cara dalam proses pembelajaran dimodifikasi sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik.

Untuk memperoleh gambaran dan menyajikan informasi yang berguna dalam mengukur hasil belajar peserta didik, sebagai hasil dari tujuan pembelajaran, diperlukan sebuah kegiatan evaluasi pembelajaran melalui *asesment*. Sesuai dengan peraturan yang telah ditetapkan, para guru di SLB Negeri Tulang

Bawang sudah melakukan penilaian pembelajaran baik formatif maupun sumatif disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus. Tindak lanjut *asesment* yang dilakukan yaitu pengolahan dan pelaporan hasil belajar. Para guru di SLB Negeri Tulang Bawang sudah melakukan pengolahan hasil asesment dan penyusunan laporan hasil belajar dengan baik, sebagai bahan laporan dari keseluruhan proses dan akhir pembelajaran.

Hambatan yang ada dalam pelaksanaan kurikulum merdeka di SLB Negeri Tulang Bawang tidak terlalu banyak, karena guru telah melaksanakan banyak pelatihan terkait pengalaman pembelajaran, referensi pembelajaran juga mudah didapatkan dari platform merdeka mengajar, media, sarana dan prasarana juga sudah di fasilitasi oleh sekolah dan juga kompetensi guru sudah cukup memadai. Hambatan yang dialami hanya dengan kondisi peserta didik berkebutuhan khusus yang membutuhkan pemahaman dan perhatian khusus, tidak hanya itu hambatan lain yang disampaikan yaitu terkait cuaca atau lingkungan yang kurang mendukung, seperti dalam kondisi hujan peserta didik tidak bisa hadir dalam pembelajaran. Dari hambatan di atas perlu dilakukan evaluasi setelah pembelajaran dilaksanakan, agar terlihat mana kekurangan yang dihadapi pada saat pembelajaran berlangsung. Evaluasi yang dilakukan harus dilakukan dengan rutin agar dapat berjalan sesuai dengan harapan yang di inginkan. Secara keseluruhan di SLB Negeri Tulang Bawang telah melaksanakan kurikulum merdeka sebagai acuan pembelajaran yang bermutu, dalam implementasinya kurikulum merdeka diterima dengan baik, kekurangan yang ada dalam kurikulum merdeka juga belum dirasakan oleh guru yang ada di SLB Negeri Tulang Bawang.

## **5.2 Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti menyarankan pada penelitian ini adalah

- 5.2.1 Memberikan sosialisasi dan pelatihan terkait kurikulum merdeka, untuk meningkatkan pemahaman yang utuh sehingga memberikan kemudahan dalam pelaksanaan pembelajaran.

5.2.2 Sarana dan Prasarana juga perlu ditingkatkan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik tanpa ada halangan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Nor Aziz. 2016. Analisis Proses Pembelajaran Matematika pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Slow Learner di Kelas Inklusif di SMP Negeri 7 Salatiga. *Jurnal Matematika Kreatif-Inovatif*, 6(2), 111-120.
- Arief, Aulia, R., & Cut, Eva, N. 2019. *Evaluasi Pembelajaran*. Uwais Inspirasi Indonesia, Jawa Timur.
- Arifa, F, N. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka dan Tantangannya. Bidang Kesejahteraan Rakyat. *Info Singkat*, 14(9), 25–30.
- Asfiati, A., & Mahdi, N. I. 2020. Merdeka Belajar bagi Anak Kebutuhan Khusus di SLB Kumala Indah Padangsidempuan. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 59-69.
- Awaliah, Siti., & Dwi, Tjahjo, Seabtian. 20212. Pembaruan Teknologi Informasi Pendidikan Sekolah Luar Biasa (Slb) Di Kotawaringin Timur Studi Kasus Slb Negeri 1 Sampit”. *ikraithinformatika*, 5(2), 93-98
- Bayu, Pramatha, Nyoman. 2015. Sejarah dan Sistem Pendidikan Sekolah Luar Biasa Bagian A Negeri Denpasar. *Jurnal Historia*, 3(2), 67-74.
- Daga, Agustinus, Tanggu. 2021. Makna Merdeka Belajar Dan Penguatan Peran Guru Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio Fkip Unma*, 7(3), 1075-1090.
- Devi, S. M., & Afiransyah, H. 2019. *Pengertian dan Proses Administrasi Kurikulum*.
- Erika, Yunia, Wardah. 2019. Peranan Guru Pembimbing Khusus Lulusan Non-Pendidikan Luar Biasa (PLB) Terhadap Pelayanan Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi Kabupaten Lumajang. *Jurnal Pendidikan Inklusi*, 2(1), 93-108.
- Hamalik, Oemar. 2009. *Teknologi dalam Pendidikan*. Yayasan Partisipasi Pembangunan Indonesia, Bandung.
- Imam. 2013. *Taksonomi Bloom-Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, dan Penilaian*. GGSD FIP IKIP PGRI Madiun, Madiun.
- Kemdikbud RI. 2019. *Merdeka Belajar Episode Pertama. Surat Edaran Mendikbud No.43 Tahun 2019*. Kemendikbud, Jakarta.

- Kemendikbud. 2020. *Buku Panduan Merdeka Belajar Kampus Merdeka*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta.
- Kemendikbud Ristek. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022*. Kemendikbud, Jakarta.
- Kusumawati, Mia. 2015. *Penelitian Pendidikan Penjasorkes*. Alfabeta, Bandung.
- Matondang, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Program Pascasarjana Unimed, Medan.
- Maulida, Utami. 2022. Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka. *Tarbawi*. 5 (2), 130-138.
- Noviansah, A., & Fauzi, W. N. A. 2020. Asesmen Hasil Belajar Berbasis Teknologi. Al-Azkiya. *Jurnal Pendidikan MI/SD*, 2(2), 73–89.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, Rizqi, K. 2022. *Buku Saku Edisi Serba Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar*. Tim Pusat Kurikulum dan Pembelajaran (Puskurjar), Jakarta.
- Nurdin, Usman. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Nurkholis, N. 2013. Pendidikan Dalam Upaya Memajukan Teknologi. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 24-44.
- Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. PT Raja Grafindo Persada, Depok.
- Pratiwi, R.P., & Murtiningsih, Afin. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus*. Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. 2022. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal basicedu*, 6(4), 6313-6319.
- Sagala, Syaiful. 2009. *Profesional Guru dan Tenaga Kependidikan*. Alfabeta, Bandung.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami & Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*, Goysen Publishing, Yogyakarta.
- Sugiyono. 2016. *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. PT. Alfabeta, Bandung.

2018. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta, Bandung.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. PT Bumi Aksara, Jakarta.
- Susanti, Linda, & Mahmudah, S. 2016. Implementasi kurikulum 2013 pada anak tunagrahita di SLB AC. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(2), 3-11.
- Undang- Undang Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang hak memperoleh pendidikan kepada setiap warga negara Indonesia tidak terkecuali kepada anak berkebutuhan khusus (ABK).
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang-undang Nomor 32 Tahun 2013 pasal 1 ayat 9 tentang standar sarana prasarana nasional
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. PT Grasindo, Jakarta.
- Widya, Ningsih. 2020. *Merdeka Belajar melalui Empat Pokok Kebijakan Baru di Bidang Pendidikan / Suara Guru Online*" (dalam bahasa Inggris). Diakses tanggal 2019-12-16.